

Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada *Hasthalaku* di Sekolah Adipangastuti Dalam Membentuk Karakter Siswa

Islamiyah Nur Hidayati*, Elvi Setyani, Berliyan Tamam, Purnomo

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*Email: islamiyahnurhidayati@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.611>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 September 2025

Revisi Akhir: 12 Oktober 2025

Disetujui: 13 Oktober 2025

Terbit: 30 Oktober 2025

Kata Kunci:

Hasthalaku;

Integrasi nilai Islam;

Pendidikan karakter;

Remaja;

Sekolah Adipangastuti.



ABSTRAK

Degradasi moral di kalangan remaja semakin kompleks di era modern, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, melemahnya peran keluarga, serta paparan budaya global yang berlawanan dengan nilai agama dan tradisi. Fenomena ini ditandai dengan menurunnya sopan santun, meningkatnya individualisme, dan munculnya berbagai kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Untuk merespons tantangan tersebut, penelitian ini menganalisis strategi integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Jawa *Hasthalaku* melalui program Sekolah Adipangastuti di SMA Negeri 1 Tenganan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman dengan triangulasi untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai *Hasthalaku* – meliputi gotong royong, guyub rukun, grapyak semanak, lembah manah, ewuh pakewuh, pangerten, andhap asor, dan tepa selira – dilakukan melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Proses ini diperkuat dengan keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, serta evaluasi berlapis pada tingkat individu, kegiatan, dan budaya sekolah. Dampaknya tampak pada peningkatan sikap religius-sosial siswa, seperti sopan santun, toleransi, kepedulian, dan semangat kebersamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dengan *Hasthalaku* merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter kontekstual, relevan untuk memperkuat identitas kebangsaan sekaligus membentuk generasi berakhlak mulia yang mampu bersaing di era global.

PENDAHULUAN

Pengaruh buruk teknologi sering menggeser nilai karakter dan moral siswa, sehingga menjadi tantangan besar bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah (Hidayat & Subando, 2024, p. 254). Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk mengatasi degradasi moral. Sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk membiasakan diri berperilaku baik, belajar menaati aturan bersama, serta membentuk jati diri mereka (Ni Made Suarningsih, 2024, p. 14). Sekolah berfungsi sebagai lembaga moral yang membentuk etika siswa, sementara pendidik berperan menumbuhkan budaya moral yang baik. Hal ini diwujudkan melalui pembimbingan dan penanaman nilai sopan santun, baik di dalam maupun di luar kelas (Laurentius & Panggalo, 2025, p. 2258).

Degradasi moral pada remaja kian kompleks di era modern, ditandai melemahnya sikap sopan dan rasa malu akibat paparan konten negatif yang mempengaruhi (Saefudin, 2025, p. 2531). Degradasi nilai moral semakin nyata akibat melemahnya peran keluarga, masyarakat, dan lembaga Pendidikan (Bhakta & Dutta, 2017). Pada anak-anak, hal ini tampak dari perilaku menyimpang seperti agresivitas, kurang empati, serta penurunan prestasi akademik dan sosial (Nurlita, 2024, p. hlm, 17). Kemerosotan moral di masyarakat modern tercermin dari melemahnya etika, tumbuhnya individualisme, dan

jauhnya perilaku dari nilai spiritual. (Tamhidah et al., 2025, p. 425). Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia masih menjadi tantangan serius. Data survei ICRW (International Center for Research on Women) tahun (2015) mengungkapkan fakta yang memprihatinkan, di mana 84% siswa dilaporkan mengalami berbagai bentuk kekerasan di sekolah.

Secara hukum, ruang lingkup kekerasan di satuan pendidikan telah didefinisikan secara jelas. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menyebutkan enam bentuk kekerasan, salah satunya adalah kekerasan fisik, yaitu tindakan yang melibatkan kontak fisik oleh pelaku kepada korban dengan atau tanpa alat bantu, yang dapat berupa penganiayaan, perkelahian, atau eksploitasi ekonomi. Sebagai langkah operasional, setiap satuan pendidikan diwajibkan membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), sementara pemerintah daerah membentuk Satuan Tugas Pencegahan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023)

Sikap dan perilaku anak dibentuk oleh lingkungan serta pengalaman, sehingga nilai agama berperan penting dalam membentuk kepribadian (Biantoro & Rahmatullah, 2025, p. 226). Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga melalui proses pembiasaan nilai-nilai. Menurut Al-Ghazali dalam Zubaedi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, melatih diri melalui amal saleh (mujahadah), dan kedua, mengulanginya secara konsisten (Hidayat & Subando, 2024, p. 529). Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam meliputi keterbatasan pemahaman pendidik terhadap nilai Islam, pengaruh budaya global yang berlawanan dengan ajaran Islam, adanya dualisme sistem pendidikan yang memisahkan pelajaran agama dari bidang lain, serta kurangnya dukungan kebijakan dan materi ajar untuk integrasi nilai Islam (Kurahman & Rusmana, 2025, p. 175). Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan serius, antara lain terpisahnya pendidikan umum dari agama, maraknya ideologi radikal di media digital, ketidakmerataan kualitas guru, serta minimnya integrasi kurikulum dengan mata pelajaran lain (As et al., 2025, p. 848).

Guna mengoptimalkan peranan lingkungan Sekolah dalam hal pendidikan karakter, program branding seperti "Sekolah Adipangastuti" dapat menjadi pilihan tepat. Sekolah Adipangastuti merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai *Hashthalaku*, yakni delapan nilai luhur budaya Jawa yang meliputi gotong royong, guyup rukun, grapyak semanak (ramah), lembah manah (rendah hati), ewuh pakewch (saling menghormati), pangerten (saling menghargai), andhap ashor (berbudi luhuri), dan tepa selira (tenggang rasa) (Purnamawati et al., 2025, p. 17). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan darurat kekerasan, tetapi juga menunjukkan urgensi untuk memperkuat pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Sebagai sebuah respons terhadap tantangan tersebut, SMA N 1 Tenganan mengambil inisiatif dengan mengimplementasikan integrasi nilai-nilai Islam melalui kearifan lokal *Hashthalaku* sebagai strategi pembentukan karakter siswa.

Thomas Lickona mengatakan bahwa pembiasaan adalah strategi efektif dalam internalisasi nilai melalui pengulangan perilaku di lingkungan yang mendukung. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya membangun kebiasaan baik sejak dini sebagai dasar kepribadian religius (Aswad & Laswi, 2025, p. 14). Secara keseluruhan, pendidikan karakter adalah upaya sistematis menanamkan nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa secara berkelanjutan di rumah, sekolah, dan masyarakat guna membentuk perilaku berkarakter (Setiawan et al., 2024, p. 86). Integrasi

nilai Islam dan kearifan lokal seperti *Hashthalaku* dalam kurikulum pendidikan Indonesia merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi unggul secara akademik, moral, dan sosial, serta beridentitas kebangsaan kuat agar mampu bersaing global tanpa kehilangan jati diri (Sholeh, 2025, p. 60).

Program Sekolah Adipangastuti yang di pioneri oleh lembaga Solo Bersimfoni bisa menjawab adanya sebuah keprihatinan atas kondisi pendidikan Indonesia yang mengalami masa darurat karakter, Nilai-nilai tersebut sudah melekat dalam budaya Jawa dan diwariskan secara turun-temurun. Mereka mencerminkan pentingnya komunitas, rasa hormat dan empati dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikaji dan diwariskan kepada generasi muda untuk menjaga individualitas dan jati diri generasi muda Solo (Widyaningtyas & Rochman Hadi Mustofa, 2023, p. 535). Menurut Ganjar Pranowo, Sekolah Adipangastuti merupakan wujud nyata pendidikan karakter dan toleransi sejak dini. Meski nilainya sangat efektif, ia mengingatkan bahwa kesuksesan model ini tidak bisa diukur dengan cepat karena memerlukan proses internalisasi, pemahaman, praktik, dan pembudayaan nilai-nilai yang terus-menerus dan berkelanjutan (Jateng, 2020).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pendidikan berbasis kearifan lokal. Suarningsih (2019) dan Maharani & Muhtar (2022) menegaskan perannya dalam membangun karakter positif dan menghargai keragaman Yuza (2022) dan Zulkarnaen (2022) menekankan relevansinya di era modern untuk mempertahankan jati diri bangsa, sementara Salim (2024) memfokuskan pada integrasinya dengan pendidikan multikultural. Namun, celah penelitian terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi strategi integrasi nilai-nilai Islam dengan filosofi *Hashthalaku* dalam sebuah model pendidikan karakter yang terstruktur. Celah inilah yang diisi oleh penelitian di SMA N 1 Tenganan, yang ditetapkan sebagai Sekolah Adipangastuti ke-2 di Kabupaten Semarang. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis strategi, metode, dan bentuk konkret dari integrasi tersebut, serta mengkaji kontribusinya dalam membentuk karakter religius-sosial siswa melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Dalam Sekolah Adipangastuti ada tiga output yang dihasilkan, yaitu branding sekolah, pengembangan media sosial sekolah serta literasi dan digitalisasi. Tiga output tersebut dibagi ke dalam program yang disesuaikan dengan identitas masing-masing sekolah (Widyaningtyas & Rochman Hadi Mustofa, 2023, p. 536). Sebagai sekolah yang menyandang gelar Adipangastuti, SMAN 1 Tenganan menitikberatkan pada pembentukan karakter *hashtha* atau delapan laku utama. Gelar ini mengisyaratkan bahwa sekolah telah memiliki pondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang beradab dan berbudaya, yang salah satu indikator nyatanya adalah minimnya kasus perundungan (*bullying*). Berbeda dengan kebanyakan sekolah yang hanya mengandalkan poster dalam mensosialisasikan program anti-bullying.

Kebijakan Dinas Pendidikan dalam menetapkan SMAN 1 Tenganan sebagai Sekolah Adipangastuti ke-2 di Kabupaten Semarang pada 19 Maret 2024 menjadi konteks utama penelitian ini. Status ini tidak hanya mengukuhkan posisinya sebagai sekolah penggerak, tetapi juga memberikan mandat untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, *Hashthalaku*, dalam kehidupan sekolah. Yang menjadi fokus penelitian ini bukan sekadar implementasinya, melainkan proses integrasi yang dilakukan oleh sekolah untuk menyelaraskan kedelapan pilar *Hashthalaku* dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat visi dan misi SMAN 1 Tenganan – yang berorientasi pada prestasi, karakter Pancasila, dan lingkungan – menjadi kerangka yang

memungkinkan terjadinya sintesis antara budaya lokal dan ajaran agama. Pernyataan Kepala Sekolah juga mengindikasikan bahwa integrasi ini dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis strategi, metode, dan bentuk konkret dari integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik Hasthalaku di SMAN 1 Tenganan. Penelitian berupaya menjawab bagaimana integrasi tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan dan internalisasi nilai, serta sejauh mana kontribusinya dalam membentuk karakter religius-sosial siswa yang tercermin dalam perilaku keseharian mereka di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Waruwu, 2023: 2898). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dan rinci mengenai suatu program atau peristiwa (Septiana et al., 2024: 236). Melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami secara komprehensif tentang bagaimana implementasi delapan pilar hasthalaku sebagai metode pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama islam.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tenganan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang khusus dan relevan dengan tujuan penelitian. Keistimewaan SMA Negeri 1 Tenganan ditunjukkan melalui sejumlah prestasi, seperti statusnya sebagai Sekolah Penggerak, Sekolah Adiwiyata, dan yang terpenting, ditunjuk sebagai Sekolah Adipangastuti ke-2 di Kabupaten Semarang. Penunjukan sebagai Sekolah Adipangastuti oleh Dinas Pendidikan ini menegaskan pengakuan terhadap kapasitas sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, khususnya Delapan Pilar *Hasthalaku*. Atas dasar itulah, SMA Negeri 1 Tenganan dipandang sebagai contoh yang ideal untuk meneliti bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam pembiasaan Hasthalaku dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, konteks kelembagaan yang unik ini membuat sekolah tersebut menjadi lokus yang tepat untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi nilai dalam pembentukan karakter siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (Tri Ajar Suprpto Al Kusworo) Waka Kurikulum (Sulistyarini), Guru Penanggung Jawab (Ridwan Prihantono), program sekolah serta buku panduan Sekolah Adipangastuti. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024: 81).

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan dan *peer review*. Triangulasi dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan (Susanto et al., 2023). Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian (Husnullail et al., 2024: 73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam menerapkan suatu program, terdapat tiga komponen inti yang harus diperhatikan agar program dapat terlaksana secara optimal. Ketiga komponen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini merupakan penjabaran implementasi *Hasthalaku* di SMA N 1 Tenganan:

A. Perencanaan

Perencanaan pengimplementasian nilai-nilai *Hashtalaku* Adipangastuti di SMA N 1 Tenganan dilakukan secara sistematis melalui berbagai jalur pendidikan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam jalur intrakurikuler, nilai-nilai seperti gotong royong, guyub rukun, grapyak semanak, dan lainnya diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran mata pelajaran, seperti PAI, PPKn, dan Bahasa Jawa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter melalui kisah, diskusi, maupun praktik langsung di kelas (Darnanengsih & Rusyaid, 2020: 88).

Pada jalur kokurikuler, nilai *Hashtalaku* diwujudkan dalam program literasi pagi, kegiatan kebersihan lingkungan (Jumat Bersih), serta kegiatan olahraga bersama (Jumat Sehat). Program-program ini selaras dengan konsep proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan karakter melalui aktivitas tematik. Misalnya, literasi pagi menumbuhkan budaya membaca sekaligus nilai pangerten, sementara kegiatan Jumat Bersih melatih semangat gotong royong dan tanggung jawab.

Sedangkan pada jalur ekstrakurikuler, OSIS, pramuka, dan organisasi siswa lainnya diarahkan untuk membiasakan sikap tepa selira, pangerten, dan andhap ashor. Nilai *Hashtalaku* dipraktikkan dalam berbagai aktivitas siswa, mulai dari kepemimpinan, kerja sama, hingga kegiatan sosial, sehingga karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan nyata di sekolah.

Selain melalui kurikulum, sekolah juga menyusun program pembudayaan yang menonjolkan penerapan nilai *Hashtalaku*. Budaya sekolah yang baik mengandung kebiasaan-kebiasaan yang dapat berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik (Norianda, Dewantara, & Sulistyarini, 2021: 47). Pembiasaan budaya tersebut, misalnya, sambutan hangat guru di gerbang sekolah setiap pagi, kesepakatan kelas dan tata tertib bersama yang mendorong tanggung jawab kolektif, ibadah bersama yang menumbuhkan lembah manah dan guyub rukun, hingga upacara bendera yang menguatkan disiplin dan cinta tanah air.

Perencanaan ini juga tidak hanya bertumpu pada program siswa, tetapi menekankan keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Guru berperan sebagai role model dengan menunjukkan sikap ramah, rendah hati, dan penuh pengertian dalam keseharian. Dengan keteladanan yang ditampilkan guru. Hal ini akan memberikan gambaran nyata bagi peserta didik dalam membedakan perilaku positif dan negatif (Pratama, Mawardini, & Rahayu, 2023: 2017).

Dengan perencanaan yang mencakup integrasi dalam kurikulum, diperkuat lewat pembiasaan budaya sekolah, dan ditopang keteladanan guru. Maka, nilai *Hashtalaku* Adipangastuti di SMA N 1 Tenganan dapat menjadi budaya yang hidup dan konsisten, bukan sekadar slogan saja.

B. Pelaksanaan

Dalam mengimplementasikan perencanaan penerapan nilai-nilai *Hashtalaku* Adipangastuti, SMA N 1 Tenganan membangun budaya sekolah yang diwujudkan melalui berbagai praktik nyata. Kegiatan ini bertujuan menanamkan karakter berbasis kearifan lokal Jawa sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Seperti dijelaskan oleh Purpur Purnama dalam artikelnya, terdapat beberapa bentuk pelaksanaan *Hashtalaku* di SMA N 1 Tenganan. Beberapa praktik tersebut antara lain:

1. Sosialisasi *Hashtalaku*

Sekolah melakukan sosialisasi nilai-nilai *Hashtalaku* melalui berbagai cara, seperti penjelasan kepala sekolah dalam sambutan kegiatan, pemasangan poster, membuat lomba mading tentang *Hashtalaku* di setiap kelas, serta integrasi materi *Hashtalaku* dalam kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Langkah ini menanamkan nilai pangerten (saling menghargai) dan tepa selira (tenggang rasa), karena siswa diajak untuk memahami serta menghayati nilai kebersamaan sejak dini.

2. Sambutan Hangat Pagi Hari

Setiap pukul 06.30 WIB, guru menyambut siswa di gerbang dengan senyum dan sapaan ramah. Praktik ini mencerminkan nilai grapyak semanak (ramah), menciptakan

suasana positif sejak awal hari, serta mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa.

3. Kesepakatan Kelas

Di awal tahun pelajaran, setiap kelas menyusun kesepakatan bersama dengan guru. Kegiatan ini menumbuhkan nilai guyub rukun (kebersamaan) dan gotong royong, karena semua warga kelas dilibatkan dalam membangun aturan bersama dan memikul tanggung jawab kolektif.

4. Tata Tertib Bersama

Penyusunan tata tertib sekolah dilakukan dengan melibatkan OSIS dan perwakilan siswa. Hal ini mencerminkan nilai andhap asor (rendah hati) dan ewuh pakewuh (saling menghormati), karena aturan yang dihasilkan bersifat partisipatif, adil, dan menghargai suara semua pihak.

5. Program Literasi Aktif

Setiap pagi, siswa mengikuti literasi 15 menit dengan tema beragam, disertai pencatatan dan apresiasi. Program ini memperkuat nilai pangerten, karena siswa belajar menghargai ilmu pengetahuan serta melatih keterbukaan terhadap berbagai perspektif sosial, budaya, dan sains.

6. Senyum, Sapa, Salam, Sopan

Budaya dasar ini diwajibkan bagi seluruh warga sekolah. Praktik sederhana ini menjadi bentuk pengamalan nilai grapyak semanak dan tepa selira, sehingga interaksi antarwarga sekolah berlangsung ramah, santun, dan penuh tenggang rasa.

7. Ibadah Bersama

Sekolah menyediakan fasilitas dan waktu untuk beribadah sesuai agama masing-masing. Praktik ini mencerminkan nilai lembah manah (rendah hati) dan pangerten, karena siswa dibiasakan menghargai keberagaman sekaligus menumbuhkan spiritualitas.

8. Upacara Bendera

Upacara setiap hari Senin dan peringatan hari besar nasional menanamkan nilai guyub rukun dan gotong royong, karena seluruh warga sekolah bersama-sama meneguhkan disiplin, nasionalisme, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

9. Apresiasi Kejuaraan

Siswa yang meraih prestasi diumumkan dalam forum sekolah dan diberi apresiasi. Kegiatan ini mencerminkan nilai tepa selira dan pangerten, karena mendorong siswa untuk saling menghargai capaian temannya sekaligus memotivasi mereka untuk berprestasi (Sikone, 2024).

C. Evaluasi

Evaluasi implementasi *Hasthalaku* Adipangastuti di SMA N 1 Tenganan dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pendekatan individu, kegiatan, dan budaya sekolah. Pada tingkat individu, guru melakukan observasi langsung serta penilaian sikap yang terintegrasi dalam rapor, untuk memastikan nilai gotong royong, guyub rukun, grapyak semanak, hingga tepa selira benar-benar tercermin dalam perilaku siswa. Pada tingkat kegiatan, evaluasi difokuskan pada program rutin seperti literasi pagi, sambutan guru di gerbang sekolah, ibadah bersama, Jumat bersih dan sehat, serta upacara bendera. Partisipasi dan konsistensi siswa dalam kegiatan ini menjadi indikator keberhasilan pembiasaan.

Selanjutnya, evaluasi pada tingkat budaya sekolah dilakukan melalui rapat dewan guru, forum OSIS, dan pertemuan dengan orang tua. Forum tersebut digunakan untuk meninjau kembali efektivitas tata tertib, kesepakatan kelas, maupun praktik budaya positif lainnya, serta merumuskan tindak lanjut atas kendala yang dihadapi. Evaluasi juga diperkuat dengan pemberian apresiasi terhadap siswa yang berprestasi atau menunjukkan perilaku sesuai nilai *Hasthalaku*. Sejalan dengan panduan sekolah Adipangastuti, evaluasi dipahami bukan sekadar mengukur ketercapaian program, melainkan sebagai sarana refleksi dan penguatan budaya positif (Martono, Probohudono, & Sunarto, 2023: 8).

Dengan model evaluasi yang sistematis dan berlapis ini, siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berjalan utuh sehingga nilai Hastalaku tidak berhenti pada tataran slogan, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam karakter warga sekolah.

Bentuk Integrasi dan Pembiasaan di Sekolah



Gambar 1. Pembiasaan *Andhap Ashor Salim* Kepada Bapak Ibu Guru



Gambar 2. Pembiasaan *Guyup Rukun* Siswa di Perpustakaan dalam Belajar



Gambar 3. Sosialisasi *Hasthalaku* di lingkungan Sekolah



Gambar 4. Pembiasaan Literasi jam 07.00-07.15 salah satu Progam *Hasthalaku*

Dampak terhadap Karakter Siswa

Penerapan nilai-nilai *Hasthalaku* memberikan pengaruh besar bagi individu maupun orang lain karena mampu menciptakan suasana kekeluargaan dan pertemanan yang lebih harmonis (Pujiastuti et al., 2022: 419). Selain itu, nilai *Hasthalaku* juga berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena berkaitan erat dengan pola komunikasi dan interaksi seseorang dengan sesamanya (Valencya et al., 2025: 752).

Pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai *Hasthalaku* di SMA Negeri 1 Tenganan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil observasi menunjukkan adanya bukti empiris perubahan perilaku, sikap, dan pemahaman keagamaan siswa. Mereka menjadi lebih terbiasa menunjukkan sikap guyub rukun dan grapyak semanak

dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap ramah, mudah bekerja sama, serta saling menolong tanpa membedakan latar belakang teman. Nilai ewuh pakewuh dan andhap asor tampak pada peningkatan kesopanan terhadap guru, tenaga kependidikan, maupun teman sebaya, serta timbulnya rasa enggan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Adapun pembiasaan nilai tepa slira menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menghargai perbedaan pendapat, serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya dan agama.

Hasthalaku tidak sekadar berperan sebagai pedoman bertingkah laku, tetapi juga menjadi norma sosial yang dipegang oleh masyarakat. Norma sosial dimaknai sebagai standar umum mengenai perilaku dan sikap anggota kelompok yang diharapkan sesuai dengan ketentuan dalam kehidupan bersama. Di Sekolah Adipangastuti, nilai-nilai *Hasthalaku* diterapkan sebagai acuan perilaku dan sikap peserta didik agar terbentuk generasi muda yang memiliki sikap toleransi serta menjunjung perdamaian (Hasanah et al., 2024: 4).

Pembahasan

Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Hasthalaku*

Delapan nilai utama yang diajarkan dalam konsep ini meliputi :

1. Gotong Royong

Gotong royong dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan (Serungke et al., n.d., p. 623). Dalam masyarakat Jawa, praktik gotong royong telah mengakar kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat senantiasa terkait dengan interaksi sosial antarindividu sebagai fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa memerlukan bantuan orang lain (Noorzeha & Lasiyo, 2023: 110).

Nilai gotong royong sebagai salah satu pilar *Hasthalaku* diterapkan melalui beragam aktivitas di sekolah. Peserta didik bersama guru dan tenaga kependidikan membiasakan diri melaksanakan kerja bakti rutin untuk menjaga kebersihan kelas, mushola, taman, serta fasilitas umum sekolah. Pembiasaan ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan kepedulian, saling tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga kebersihan, serta memupuk persaudaraan tanpa membedakan perbedaan. Melalui praktik tersebut, SMA Negeri 1 Tenganan tidak hanya menanamkan budaya Jawa, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan tentang kepedulian, kasih sayang, dan kerja sama, sehingga membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Grapyak *semanak*

Grapyak *semanak* merefleksikan sikap masyarakat Jawa yang senantiasa tersenyum dan menyapa ketika bertemu sebagai upaya membangun suasana kekeluargaan dan keakraban. Nilai ini penting diajarkan karena interaksi sosial merupakan kebutuhan mendasar manusia. Orang Jawa pada umumnya gemar menjalin pertemanan, memperluas relasi, serta memelihara hubungan kekeluargaan. Budaya grapyak *semanak* membantu menciptakan rasa nyaman dan mengurangi ketegangan dalam berkomunikasi (Valencya et al., 2025: 751). Sikap grapyak *semanak* juga membuat orang yang baru dikenal merasa lebih diterima dan tidak asing sehingga dapat mencairkan suasana dalam berinteraksi. Tradisi masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi etika moral, kesantunan, dan penghargaan terhadap orang lain menanamkan perilaku sumeh, grapyak/gapyak, dan *semanak* sebagai bagian dari kepribadian mereka (Nuryantiningih, 2022, p. 53).

Pembiasaan sikap grapyak *semanak* sejalan dengan nilai-nilai luhur agama yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan kesopanan. Melalui pembiasaan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, peserta didik dilatih untuk menyapa guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya dengan senyum, salam, serta tutur kata yang santun setiap kali berjumpa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru turut memberi teladan dengan bersikap ramah dan terbuka sehingga tercipta suasana kelas yang hangat, komunikatif, dan menghargai perbedaan pendapat.

3. *Guyub Rukun*

Dalam bahasa Jawa, guyub rukun bermakna kedamaian atau kerukunan dalam masyarakat tanpa adanya konflik atau perselisihan di lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan keberadaan orang lain dalam kehidupannya (Siregar et al., 2023: 462). Guyub rukun juga mengandung tujuan untuk menciptakan ketenteraman, menumbuhkan sikap saling menghargai, sifat demokratis, dan (Sudarsih & Widisuseno, 2021: 45). Di SMA Negeri 1 Tenganan, nilai guyub rukun diwujudkan melalui upaya membangun suasana kebersamaan dan keharmonisan antarwarga sekolah. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional maupun keagamaan, serta program ekstrakurikuler dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa dan guru agar tercipta rasa persaudaraan dan solidaritas. Budaya ini sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan pentingnya memelihara persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), menghargai perbedaan, dan menghindari pertikaian.

4. *Lembah manah* (Rendah Hati)

Frasa bahasa Jawa *lembah manah* mencerminkan sikap hidup masyarakat Jawa yang dijadikan pedoman dalam menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Secara etimologis, frasa ini terdiri dari kata *lembah* (rendah) dan *manah* (hati), di mana *manah* merupakan bahasa Jawa kromo (Siregar et al., 2023: 462). *Lembah manah* dimaknai sebagai sikap rendah hati yang menunjukkan kebijaksanaan seseorang dalam menempatkan diri pada berbagai situasi sosial. Individu yang memiliki sikap ini tidak merasa lebih unggul atau lebih baik daripada orang lain meskipun memiliki kelebihan pengetahuan, harta, maupun kedudukan. Dalam budaya Jawa, rendah hati bukan berarti merendahkan diri, melainkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan sikap ini, seseorang dapat menjalin hubungan yang harmonis tanpa menimbulkan iri hati atau persaingan tidak sehat (Valencya et al., 2025: 751). Sikap *lembah manah* dibiasakan melalui tindakan sederhana seperti menyapa dengan sopan, tidak berlebihan dalam membanggakan diri, dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *tawadhu'* (rendah hati) sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Furqan: 63 yang menggambarkan hamba Allah berjalan di bumi dengan penuh kerendahan hati. Melalui pembiasaan *lembah manah*, siswa dibina agar memiliki sikap lapang dada, tidak arogan, serta lebih menghormati guru dan teman sebaya.

5. *Ewuh Pakewuh* (Saling Menghormati)

Ewuh pakewuh dipahami sebagai sikap menghormati orang lain dengan menjaga perasaan mereka serta bersikap penuh pertimbangan. Perilaku ini erat kaitannya dengan tata krama dan etika pergaulan, di mana seseorang berusaha tidak menyinggung atau menyakiti hati orang lain. Dalam budaya Jawa, nilai ewuh pakewuh mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sopan dan mematuhi norma sosial yang berlaku (Valencya et al., 2025: 751). Secara etimologis, istilah *ewuh pakewuh* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tidak senang" dan secara epistemologis merujuk pada sikap menghargai orang lain serta menerima perbedaan pendapat. Artinya, ucapan atau tindakan yang dianggap tidak tepat oleh masyarakat seharusnya dihindari atau diperbaiki. Dalam konteks ini, ketidaktepatan juga dapat dimaknai sebagai sikap mengikuti budaya modern dengan ragu-ragu, menyesuaikan diri dengan karakter pribadi, sekaligus mengabaikan budaya lokal yang sebenarnya penting (Siregar et al., 2023, p. 459).

Di SMA Negeri 1 Tenganan, nilai *ewuh pakewuh* dibiasakan dengan melatih siswa agar memiliki rasa sungkan untuk berbuat tidak sopan atau merugikan orang lain. Contohnya, siswa diajarkan untuk meminta izin sebelum meminjam barang teman, menjaga ketenangan saat guru menerangkan, dan menghindari perkataan yang berpotensi menyinggung perasaan. Guru pun memberi teladan dengan memperlakukan siswa secara hormat sehingga tercipta budaya saling menghargai. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang adab dan akhlak mulia dalam pergaulan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa terbiasa mengendalikan diri dan menghormati orang lain dalam keseharian di sekolah.

6. *Pangerten* (Saling Menghargai)

Pangerten dimaknai sebagai sikap saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada di antara individu dalam masyarakat. Sikap ini penting dalam kehidupan sosial karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda. Dengan memiliki pangerten, seseorang tidak mudah menghakimi atau meremehkan pendapat orang lain, melainkan berusaha memahami perspektif mereka. Hal ini menciptakan suasana interaksi dan kerja sama yang lebih kondusif (Valencya et al., 2025: 751). Sikap saling menghargai yang dimaksud bersifat tulus tanpa mengharapkan imbalan. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang sebaiknya memperhatikan keadaan orang lain; misalnya, ketika ada tetangga yang mengalami kesulitan, nilai pangerten mendorong kita untuk membantu, baik secara materiil maupun immateriil (Siregar et al., 2023, p. 460).

Budaya menghargai ini ditanamkan di SMA Negeri 1 Tenganan melalui kebiasaan mendengarkan pendapat teman saat diskusi, menghormati guru, dan tidak meremehkan kemampuan orang lain. Sikap tersebut selaras dengan ajaran Islam tentang keadilan dan menjaga kehormatan sesama, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat: 13 mengenai persamaan manusia di hadapan Allah. Melalui pembiasaan ini, siswa dibina untuk menumbuhkan rasa hormat dan menghargai perbedaan sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis.

7. *Andhap Asor* (Berbudi Luhur)

Dalam bahasa Jawa, *andhap asor* terdiri dari dua kata, yakni *andhap* (cendhek) dan *asor* (nista, ina). Istilah ini bermakna menghargai orang lain, tidak sombong, serta memahami tata krama (Nuryantiningsih, 2022, p. 55). *Andhap asor* merujuk pada perilaku rendah hati yang secara leksikal mirip dengan *lembah manah*, tetapi memiliki perbedaan semantik budaya dalam penerapannya, yakni lebih ditekankan pada tuturan kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, *andhap asor* dapat diartikan sebagai kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua (Siregar et al., 2023). Di SMA Negeri 1 Tenganan, nilai *andhap asor* dibiasakan untuk membentuk sikap rendah hati dan menghargai orang lain. Sikap ini tercermin dari perilaku siswa yang tidak menyombongkan prestasi, menghormati guru dan teman sebaya, bersedia meminta maaf ketika berbuat salah, serta siap menerima saran dengan lapang dada. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak merasa lebih baik daripada orang lain sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. Pembiasaan tersebut membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang santun, tidak arogan, dan mudah bekerja sama di lingkungan sekolah.

8. *Tepa selira* (tenggang rasa)

Tepa slira diartikan sebagai sikap tenggang rasa, yakni kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Nilai ini mengajarkan seseorang untuk tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan perasaan orang lain dalam setiap tindakan. Dengan menanamkan *tepa slira*, seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertutur kata maupun bertindak agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain (Valencya et al., 2025, p. 462). *Tepa slira* juga dimaknai sebagai ajaran untuk selalu menimbang suatu perbuatan dengan mengandaikan diri sendiri sebagai patokannya sehingga lahir sikap menghargai orang lain. Orang Jawa diajarkan *nguwongke wong* (memanusiakan manusia) demi terciptanya keselarasan dan kerukunan dalam pergaulan (Nuryantiningsih, 2022, p. 55).

Budaya *tepa slira* atau tenggang rasa dibiasakan di SMA Negeri 1 Tenganan untuk menumbuhkan empati serta kesadaran sosial peserta didik. Nilai ini terlihat pada perilaku seperti menghargai perasaan orang lain, berbicara santun, tidak memaksakan kehendak, mau berbagi, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap tersebut selaras dengan ajaran Islam tentang ihsan dan tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mā'idah: 2. Melalui pembiasaan ini, siswa didorong untuk lebih peduli, mampu menahan diri, dan bersikap bijaksana dalam pergaulan sehari-hari di sekolah.

Tabel 1. Integrasi Nilai Hasthalaku dengan Nilai-Nilai Islam

No	Pilar Hasthalaku	Makna dan Perilaku Konkrit	Nilai Pendidikan Agama Islam	Dalil/Landasan Teologis
1.	Gotong Royong	Aktivitas bersama tanpa pamrih, mencerminkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial	Ta'awun (Tolong-menolong dalam kebaikan) & Ukhuwah (Persaudaraan)	"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..." (QS. Al-Māidah: 2)
2.	Grapyak Semanak	Sikap ramah, murah senyum, dan menyapa untuk menciptakan keakraban dan kekeluargaan.	Husnul Khuluq (Akhlak Mulia) & Al-Lathafah (Kelembutan)	"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmidzi)
3.	Guyub Rukun	Menciptakan kedamaian dan kerukunan tanpa konflik, saling menghargai, dan demokratis.	Al-I'tidal (Bersikap Adil) & Al-Wasathiyah (Moderasi)	"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..." (QS. Ali 'Imran: 103)
4.	Lembah Manah	Sikap rendah hati, tidak merasa lebih unggul, dan bijaksana dalam menempatkan diri.	Tawadhu' (Rendah Hati)	"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati..." (QS. Al-Furqān: 63)
5.	Ewuh Pakewuh	Setia dan taat pada janji, aturan, dan komitmen yang telah disepakati.	Al-Haya' (Rasa Malu) & Al-Adab (Kesopanan)	"Sesungguhnya termasuk dari iman adalah malu." (HR. Bukhari Muslim). "Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari)
6.	Pangerten	Saling menghargai dan memahami perbedaan latar belakang dan perspektif orang lain.	Al-Tasamuh (Toleransi) & Al-'Adl (Keadilan)	"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." (QS. Al-Hujurat: 13)
7.	Andhap Asor	Kesantunan dan kerendahan hati dalam	Al-Tawadhu' lil 'Ulama	"Barangsiapa tidak menyayangi yang

No	Pilar Hasthalaku	Makna dan Perilaku Konkrit	Nilai Pendidikan Agama Islam	Dalil/Landasan Teologis
		berkomunikasi, khususnya kepada yang lebih tua.	(Hormat pada Orang Berilmu) & Birrul Walidain (Berbakti)	kecil dan tidak menghormati yang besar, maka bukan termasuk golongan kami." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)
8.	Tepa Selira	Tenggang rasa, empati, kemampuan memahami dan merasakan yang dialami orang lain.	Al-Rahmah (Kasih Sayang) & Al-Ihsan (Berbuat Baik)	"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari-Muslim)

Integrasi nilai-nilai Islam merupakan suatu proses yang disengaja dan sistematis dalam menanamkan, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh, sehingga membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di bumi berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Fatihatun Nadliroh, 2024: 25). Proses ini tidak terbatas pada transfer pengetahuan (ta'lim) semata, tetapi mencakup pembinaan dan pengembangan manusia secara menyeluruh (tarbiyah) serta penanaman adab dan akhlak yang luhur (ta'dib). Ketiga pendekatan—ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib—pada hakikatnya bersinergi dalam menumbuhkan seluruh potensi individu, baik fisik, akal, maupun ruhani, menuju kesempurnaan pribadi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian yang utuh, di mana pengembangan iman, ilmu, dan amal saling terpadu dalam praktik kehidupan (Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan, 2024: 82).

Integrasi nilai-nilai Islam di sekolah bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan sikap positif dan cinta kepada agama melalui ketaatan kepada Allah, yang menjadi motivasi intrinsik pengembangan ilmu pengetahuan sehingga tercipta kesadaran akan keterpaduan iman dan ilmu, sekaligus membina keterampilan beragama yang dapat diamalkan dalam kehidupan; selaras dengan itu, tujuan lainnya adalah menciptakan insan kamil dan kaffah yang mengintegrasikan dimensi religius, budaya, dan ilmiah, serta mewujudkan kesadaran akan fungsi ganda manusia sebagai hamba dan khalifah Allah yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan bekal keimanan, ilmu, dan akhlak yang seimbang (Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan, 2024: 84).

Integrasi nilai-nilai Islam memiliki ruang lingkup yang komprehensif Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah akidah, syari'ah, dan akhlak (Rochim & Tolchah, 2024: 1231). mencakup lima aspek utama yang saling melengkapi: akidah yang menitikberatkan pada keimanan terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya; akhlak yang mengajarkan nilai-nilai moral terpuji; fiqh yang meliputi pemahaman ibadah dan muamalah; sejarah dan kebudayaan Islam untuk mengambil inspirasi dari peradaban Islam; serta studi Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan utama. Melalui integrasi kelima aspek ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dibina untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat (Permana & Fadriati, 2023: 669).

Integrasi Nilai Budaya dan Agama

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus berpijak

pada kearifan lokal (Hamzah & Iksan, 2025, p. 11). Perpaduan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal berperan penting dalam melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki kualitas moral dan sosial yang baik. Proses ini menjadi sarana penanaman nilai-nilai luhur yang mengarahkan siswa pada pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab yang dipadukan dengan kearifan lokal – seperti semangat gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap tradisi – menjadi pedoman hidup yang relevan dalam menjawab tantangan zaman (Sholeh et al., 2025, p. 69).

Integrasi nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai Islam merupakan proses penyatuan antara tradisi dan budaya lokal dengan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran dan pengajaran. Tujuannya adalah membangun pemahaman yang holistik dan kontekstual bagi siswa tentang budaya yang mereka miliki sekaligus nilai-nilai Islam yang dijunjung (Buhari et al., 2024, p. 101). Dalam konteks masyarakat Indonesia, kebudayaan Jawa dan ajaran Islam sama-sama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku masyarakat (Abdillah & Winarto, 2025: 19). Nilai-nilai budaya dan agama tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga berkolaborasi sehingga tercipta proses integrasi yang harmonis. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran nilai-nilai budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang menjadi sarana penting dalam memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan agama Islam (Efendy et al., 2024: 9).

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan Islam merupakan upaya penting untuk memperkaya pemahaman siswa tentang identitas budayanya sekaligus menanamkan ajaran-ajaran Islam yang mendasar. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya memperoleh wawasan yang utuh mengenai warisan budaya lokal, tetapi juga semakin kokoh dalam keyakinan serta nilai-nilai keagamaannya. Pentingnya integrasi ini tampak pada perannya dalam pembentukan karakter, di mana siswa belajar tidak hanya tentang nilai-nilai universal seperti keadilan dan toleransi, tetapi juga menginternalisasi sikap menghargai keberagaman budaya di masyarakat. Dengan demikian, penggabungan nilai-nilai budaya dalam pendidikan Islam tidak sekadar memberi dampak positif secara individual, melainkan juga berpotensi memperkuat harmoni sosial dan keberagaman budaya di tingkat masyarakat yang lebih luas (Buhari et al., 2024, p. 101).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal *Hashthalaku* di SMA Negeri 1 Tenganan melalui program Sekolah Adipangastuti terbukti efektif dalam membentuk karakter religius-sosial siswa. Implementasi *Hashthalaku* – seperti gotong royong, guyub rukun, grapyak semanak, lembah manah, ewuh pakewuh, pangerten, andhap asor, dan tepa selira – dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta diperkuat oleh keteladanan guru dan budaya sekolah. Proses ini berdampak positif pada sikap sopan santun, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab siswa, sekaligus menekan praktik negatif seperti perundungan. Esensi dari temuan penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai Islam dan *Hashthalaku* tidak hanya menjadi sarana pembiasaan perilaku baik, tetapi juga strategi kontekstual dalam pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era global. Hal ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara agama dan budaya lokal sebagai basis pendidikan yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kurikulum berbasis nilai Islam dan kearifan lokal dalam sistem pendidikan nasional, agar generasi muda memiliki identitas kebangsaan yang kokoh sekaligus mampu bersaing di tingkat global. Rekomendasi penelitian ke depan adalah memperluas kajian integrasi nilai Islam dan kearifan lokal di sekolah lain dengan karakteristik budaya berbeda, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terukur untuk menilai dampak jangka panjang pada perilaku dan prestasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Purnomo selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan waktu, tenaga, pemikiran, dan ilmu yang sangat berharga dalam pelaksanaan penelitian ini serta kepada seluruh staf SMA N 1 Tenganan, Kepala Sekolah SMA N 1 Tenganan Bapak Tri Ajar Suprpto Al Kusworo, Waka Kurikulum Ibu Sulistyarini dan Guru Penanggung Jawab Progam Hasthalaku Bapak Ridwan Prihantono atas kerja sama dan dukungannya selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, M. fahmi fadilatul, & Winarto. (n.d.). Integrasi nilai Jawa islam dengan prinsip ekonomi Jawa universa. *Urnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(02), 18–30.
- Agus Salim & Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- As, W. T., Sinaga, I. P., & Siregar, P. A. (2025). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Era Globalisasi. *Journal Of Education*, 5(2).
- Aswad, H., & Laswi, A. S. (2025). Pelaksanaan Metode Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Madrasah Tsanawiyah. *REFLEKSI: Jurnal Pendidikan*, 14(1).
- Bhakta, K., & Dutta, N. (2017). DEGRADATION OF MORAL AND ETHICAL VALUES AMONG INDIAN YOUTHS: AN EMERGING ISSUE. *INTERNATIONAL JOURNAL FOR INNOVATIVE RESEARCH IN MULTIDISCIPLINARY FIELD*, 3(6).
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Buhari, D., Endayana, B., & Siregar, F. S. (2024). INTEGRITAS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Literasiologi*, 12(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i1.743>
- Darnanengsih, & Rusyaid. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 75–108. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1>
- Efendy, R., Istiqamal, I., & Karim, A. R. (2024). Integrasi Nilai Local Wisdom Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v9i1.11173>
- Fatihatus Nadliroh. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(3), 23–30. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.103>
- Hamzah, A., & Iksan, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 07–12. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2563>
- Hasanah, F., Karsidi, R., & Zuber, A. (2024). HASTALAKU ON THE STREET: THE ADIPANGASTUTI PROGRAM TO FAMILIARIZE HASTALAKU VALUES IN SOCIETY. *The Fourth International Conference on Innovations Social Sciences Education and Engineering*, 4, 065–065.
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001).
- Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125–136. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- International Center for Research on Women. (2015). *Survei kekerasan anak di sekolah Indonesia*. <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>

- Jateng, H. (2020). *Kukuhkan Lima Sekolah Adipangastuti, Ganjar: Daerah Lain Harus Tiru*. <https://jatengprov.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3310
- Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Laurentius, J., & Panggalo, I. S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Kesu'. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Martono, T., Probohudono, A. N., & Sunarto, M. F. (2023). *Panduan Pelaksanaan Sekolah Adipangastuti*. Solo Bersimfoni.
- Ni Made Suarningsih. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>
- Noorzeha, F., & Lasiyo. (n.d.). MEMAYU HAYUNING BAWANA: MEMAHAMI ESENSI GOTONG ROYONG DALAM NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA. *SANJIWANI : JURNAL FILSAFAT*, 14(1).
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini. (2021). INTERNALISASI NILAI DAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Nurlita, W. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL PADA ANAK DENGAN POLA PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1).
- Nuryantiningsih, F. (2022). Relevansi Adjektiva Human Propensity dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 50–57. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>
- Permana, D. Y., & Fadriati, F. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah. *Social Science Academic*, 1(2), 665–672. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4259>
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9046>
- Pujihastuti, A., Waluyo, T., & Murtiyasa, B. (2022). Penerapan Metode Gamifikasi Dengan Pendekatan Hasthalaku Pada Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 415–424. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.320>
- Purnamawati, R., Titania, S., Qurniati, T., Widyastuti, S., Sri Sirep, A., Mulyawatik, I., Budiarti, S., Ardyarini, S., Sudiasih, E., & Murniati. (2025). *Harmoni Ber-hasthalaku*. CV Detak Pustaka.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rochim, M. F., & Tolchah, M. (2024). Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1228–1241. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1128

- Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Era Media Sosial pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2).
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (n.d.). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Journal of Human And Education*, 3(2).
- Setiawan, A., Nurhadi, H., Yusuf, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah dan Sekolah). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 85–104. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.143>
- Sholeh, M. I. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 01(01).
- Sholeh, M. I., Soki, S., Syafi'i, A., Habibullo, M., Sahri, S., NUR 'AZAH, & Farisy, F. A. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.
- Sikone, S. (2024). Merdeka Belajar dan Berbudaya, Rahasia Sukses Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tenganan. *Insiden24*. <https://www.insiden24.com/ragam/39614094186/merdeka-belajar-dan-berbudaya-rahasia-sukses-kurikulum-merdeka-di-sman-1-tenganan>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufonuddin, & Parahita, B. N. (2023). The Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Ni Made Suarningsih. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30.
- Sudarsih, S., & Widisuseno, I. (2021). PENTINGNYA NILAI GUYUB RUKUN BAGI REMAJA DI DUSUN SEMBUNG SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42–47.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tamhidah, M. A. R., Fauziyah, N., & Surabaya, U. S. A. (2025). MENERAPKAN NILAI KEIKHLASAN DALAM TASAWUF: STRATEGI UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL DI ERA MODERN. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1).
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025a). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747–757. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025b). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747–757. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widyaningtyas, R. & Rochman Hadi Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>

- Yuza, A., Azkiya, H., Madona, A. S., Yulisna, R., & Susanti, D. (2022). PERAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PENDIDIKAN 5.0 JENJANG PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(4), 615. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39961>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>